

Analisis Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Model CIPP (Context, Input, Process, Product) di SMP Muhammadiyah 60 Medan

Devi Umi Solehah¹, Ali Imran Sinaga, Fibri Rakhmawati

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

*¹Email: deviumisolehah@gmail.com

Abstract

This study used an evaluative research approach whose subjects were Islamic Religious Education teachers at SMP Muhammadiyah 60 Medan. Data and information were collected through document analysis, observation and interviews. Based on the research conducted, the following results were obtained: (1) Context evaluation, implementation of the PAI curriculum which had been prepared very well (100%) and the program constraints faced, namely the number of study hours which was only 3 JP x 40 minutes/week, unsupportive infrastructure, there are some students who experience delays and learning difficulties, there are no religiosity-based extracurricular activities, lack of good cooperation with parents of students. (2) Evaluation of input, two aspects, namely the aspect of PAI teachers in fulfilling learning administration requirements including preparation of lesson plans (82%), syllabus processing (73%), annual program processing (92%), semester program preparation already (90%), PAI teachers have attended the PAI curriculum training once and on the aspect of facilities and infrastructure in PAI learning are inadequate. (3) Evaluation of the process (process), three aspects namely learning process activities (87.5%) in terms of the results of observations, assessment process activities include assessing the attitude of achieving (75%), assessing knowledge already (100%), and assessing skills reached (89%) and the existence of student services such as fostering reading the Koran and practicing worship. (4) Evaluation of the results (product), related to student learning outcomes in the form of report cards in which there are values and KKM for PAI subjects at SMP Muhammadiyah 60 Medan. Preparation and processing of KKM already (75%). As for the achievement of KKM in PAI subjects by students at SMP Muhammadiyah 60 Medan, 32% are in the very good category, 48% are in the good category, 16% are in the fairly good category, and 4% are in the less category/remedial/enrichment is still needed.

Keywords: Evaluation, Islamic Religious Education Curriculum, CIPP Model

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian evaluatif yang subjeknya yaitu guru PAI SMP Muhammadiyah 60 Medan. Data dan informasi dikumpulkan melalui analisis dokumen, observasi dan wawancara. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Evaluasi konteks (context), implementasi kurikulum PAI yang sudah disusun dengan sangat baik (100%) serta kendala program yang dihadapi yaitu jumlah jam pelajaran yang hanya 3 JP x 40 menit/minggu, sarana prasarana yang kurang mendukung, ada beberapa siswa yang mengalami keterlambatan dan kesulitan belajar, tidak adanya kegiatan ekstrakurikuler berbasis religiusitas, kurang kerjasama yang baik dengan orang tua siswa. (2) Evaluasi masukan (input), dua aspek, yaitu aspek guru PAI dalam memenuhi persyaratan administrasi pembelajaran meliputi pembuatan RPP sudah (82%), pengolahan Silabus sudah (73%), pengolahan Program Tahunan sudah (92%), penyusunan Program Semester sudah (90%), guru PAI sudah mengikuti pelatihan kurikulum PAI satu kali dan pada aspek sarana dan prasarana dalam pembelajaran PAI belum memadai. (3) Evaluasi proses (process), tiga aspek yaitu kegiatan proses pembelajaran (87,5%) yang ditinjau dari hasil observasi, kegiatan proses penilaian meliputi penilaian sikap mencapai (75%), penilaian pengetahuan sudah (100%), serta penilaian keterampilan mencapai (89%) dan adanya layanan kesiswaan seperti pembinaan baca al-quran dan praktik ibadah. (4) Evaluasi hasil (product), terkait dengan hasil belajar peserta didik berupa raport yang didalamnya terdapat nilai-nilai dan KKM mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 60 Medan. Penyusunan dan pengolahan KKM sudah (75%). Adapun pencapaian KKM pada mata pelajaran PAI oleh peserta didik di SMP Muhammadiyah 60 Medan sudah 32% dalam kategori sangat baik, 48% dalam kategori baik, 16% dalam kategori cukup baik, dan 4% dalam kategori kurang/ masih perlu adanya remedial/ pengayaan.

Kata Kunci: Evaluasi, Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Model CIPP

PENDAHULUAN

Kurikulum memiliki peranan sebagai arah yang digunakan dalam acuan pencapaian visi dan misi pendidikan. Tanpa kurikulum tujuan pendidikan tidak akan tercapai dengan baik. Kurikulum pada hakikatnya tidak hanya sebatas mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh peserta didik tetapi mencakup semua kegiatan dan kehidupan di sekolah. Setiap pendidik harus memahami perkembangan kurikulum, karena merupakan suatu formulasi pedagogis yang paling penting dalam konteks pendidikan, dalam kurikulum akan tergambar bagaimana usaha yang dilakukan dalam membantu peserta didik mengembangkan potensinya berupa fisik, intelektual, emosional, sosial keagamaan dan lain sebagainya. Agar kurikulum pendidikan itu tercapai sesuai relevansinya diperlukan berbagai macam upaya dalam proses pelaksanaannya. Salah satu yang paling penting adalah evaluasi kurikulum.

Saat ini kurikulum yang sedang diterapkan yaitu kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 memerlukan evaluasi sebagai bahan perbaikan dan

penyempurnaan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, yang bersamaan dengan lajunya perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan. Sehingga pelaksanaan kurikulum 2013 menuntut kemampuan baru pada guru untuk dapat mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Tingkat produktivitas sekolah dalam memberikan pelayanan-pelayanan secara efisien kepada pengguna (peserta didik/ masyarakat) akan sangat tergantung pada kualitas gurunya yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan keefektifan mereka dalam melaksanakan tanggung jawab individual dan kelompok.

Peningkatan kualitas pendidikan secara khusus berada di tangan para guru selaku ujung tombak dalam proses pembelajaran di sekolah (Akmalia 2019). Guru sebagai pendidik mempunyai peranan penting dalam mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran di Sekolah. Seorang guru bukan hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, melainkan guru juga harus dapat menjadi motivator sekaligus fasilitator bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan, serta pada gilirannya hasil belajar peserta didik mencapai ketuntasan yang diharapkan. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2019). Pernyataan ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain (2020: 38) yang mengatakan bahwa, "belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan".

Perubahan tingkah laku pada suatu individu yang menjadi hasil dari pengalaman dengan lingkungan ini juga dapat dikelompokkan dalam tiga hasil yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Seperti yang dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain (2020: 39) bahwa, "Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik". Dengan memperbanyak belajar maka akan didapatkan perubahan yang signifikan pada kepribadian disetiap individu yang belajar tersebut. Tidak hanya mengokohkan kepribadian, akan tetapi dengan banyak belajar akan membuat seseorang lebih peka dalam bersikap, memperbaiki perilaku dan dapat meningkatkan keterampilan. Keterampilan yang dimaksud adalah bukan sebatas keterampilan di bidang teknologi atau sains, akan tetapi keterampilan yang dimaksud disini adalah keterampilan yang dapat mewujudkan peserta didik yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasarkan pada nilai-nilai religius, sehingga

hasil dari pendidikan tersebut adalah orang-orang yang memiliki IPTEK dan IMTAQ.

Untuk mewujudkan hal tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu komponen yang tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan itu sendiri. Pembelajaran PAI merupakan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik agar dapat memahami agama Islam dengan baik, dan dapat mengamalkannya dengan sebaik-baiknya. Pembelajaran PAI di sekolah hendaknya didesain sedemikian rupa dengan sinergitas antara pendidik, peserta didik, kurikulum, proses, dan evaluasi.

Kemampuan guru dalam menerjemahkan dan kemudian menyusun indikator ketercapaian pembelajaran pada silabus sejauh ini hanya mengedepankan aspek kognitif dan psikomotorik saja. Sedangkan aspek afektif nyaris tidak tersentuh. Secara gamblang, dapat diketahui dari ketercapaian yang diperoleh peserta didik misalnya pada materi shalat, masih sebatas pengetahuan tentang tata cara shalat yang benar serta bagaimana mempraktekannya. Esensi serta hikmah shalat masih belum menancap kuat pada sanubari peserta didik, dan belum terlihat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Masalah Kurikulum PAI dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dari proses belajar-mengajar, guru PAI lebih terkonsentrasi persoalan-persoalan teoritis keilmuan yang bersifat kognitif semata dan lebih menekankan pada pekerjaan mengajar/ transfer ilmu.
2. Metodologi pengajaran PAI selama ini secara umum tidak kunjung berubah, ia bagaikan secara konvensional-tradisional dan monoton sehingga membosankan peserta didik.
3. Pelajaran PAI seringkali dilaksanakan di sekolah bersifat menyendiri, kurang terintegrasi dengan bidang studi yang lain, sehingga mata pelajaran yang diajarkan bersifat marginal dan perifer.
4. Kegiatan belajar mengajar PAI seringkali terkonsentrasi dalam kelas dan enggan untuk dilakukan kegiatan praktik dan penelitian di luar kelas.
5. Penggunaan media pengajaran baik yang dilakukan guru maupun peserta didik kurang kreatif, variatif dan menyenangkan.
6. Kegiatan belajar mengajar (KBM) PAI cenderung normatif, linier, tanpa ilustrasi konteks sosial budaya di mana lingkungan peserta didik tersebut berada, atau dapat dihubungkan dengan perkembangan zaman yang sangat cepat perubahannya.
7. Kurang adanya komunikasi dan kerjasama dengan orang tua dalam menangani permasalahan yang dihadapi peserta didik.

Di samping itu, permasalahan kelas juga turut mempersulit keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah. Mulai dari masalah individual maupun masalah

kelompok. Misalnya tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain, tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan, tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain, serta peragaan ketidakmampuan, yaitu dalam bentuk sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apa pun karena yakin bahwa kegagalan yang menjadi bagiannya (Martinis Yamin, 2021: 40). Prinsip pengembangan program pembelajaran yang harus diperhatikan oleh guru antara lain:

1. Tujuan yang dikehendaki harus jelas, semakin operasional tujuan, semakin mudah terlihat dan semakin tepat program-program yang dikembangkan untuk mencapai tujuan.
2. Program itu harus sederhana dan fleksibel.
3. Program-program yang disusun dan dikembangkan harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Melakukan evaluasi kurikulum adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan (Suharsimi Arikunto, 2021: 325). Oleh sebab itu, dibutuhkan evaluasi dan penilaian terhadap kurikulum. Untuk membentuk sekolah yang bermutu, bermoral dan berkualitas baik. Evaluasi kurikulum berguna untuk menghasilkan rencana, proses dan hasil yang berkualitas sehingga bisa dikatakan layak dan bermutu untuk dikatakan sebagai sekolah yang unggul. Dalam dunia pendidikan kita sudah tidak asing lagi dengan kata evaluasi atau bahkan penilaian. Tidak hanya dalam dunia pendidikan saja, evaluasi dan penilaian dapat kita terapkan dalam berbagai hal. Penilaian kinerja merupakan faktor penting untuk suksesnya manajemen kinerja. Meskipun penilaian kinerja hanyalah salah satu unsur manajemen kinerja, sistem tersebut penting karena mencerminkan secara langsung rencana strategi organisasi (Mondy Wayne, 2018: 257).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 60 Medan, masalah yang terjadi di lapangan masih ditemukan adanya guru yang tidak bisa memperlihatkan RPP yang dibuat dengan berbagai alasan dan bagi guru yang sudah membuat RPP masih ditemukan adanya guru yang belum melengkapi komponen tujuan pembelajaran dan penilaian (soal, skor dan kunci jawaban), serta langkah-langkah kegiatan pembelajarannya masih dangkal. Soal, skor, dan kunci jawaban merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pada komponen penilaian (penskoran dan kunci jawaban) sebagian besar guru tidak lengkap membuatnya. Kemudian masih ada beberapa masalah yang sering dihadapi oleh guru PAI dalam menyusun administrasi kurikulum pada mata pelajaran PAI, terutama pada komponen penilaian yang dianggap terlalu rumit. Dari adanya

gejala tersebut sangat diperlukan suatu analisis mengenai penyusunan administrasi kurikulum pada mata pelajaran PAI yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengetahui kemampuan guru PAI dalam menyusun, memahami dan memproses kegiatan pembelajaran yang tertuang dalam administrasi kurikulum PAI yang merupakan hal terpenting sebelum melaksanakan proses pembelajaran (Suharsimi Arikunto, 2019: 57).

Berbagai model evaluasi telah dibuat oleh para ahli, diantaranya adalah *Goal Oriented Evaluation Model*, *Goal Free Evaluation Model*, *Formatif-Summatif Evaluation Model*, *Countenance Evaluation Model*, *CSE-UCLA Evaluation Model*, *CIPP Evaluation Model*, *Discrepancy Model* (Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabar, 2018: 41). Banyaknya model evaluasi yang telah diuraikan di atas, peneliti akan mengambil salah satu model yang menurut peneliti lebih tepat untuk diterapkan dalam melakukan analisis evaluasi kurikulum PAI. Adapun model evaluasi yang akan dipilih adalah CIPP Evaluation Model, yaitu model evaluasi yang terdiri dari; evaluasi konteks, evaluasi masukan, evaluasi proses, dan evaluasi hasil. Jadi evaluasi ini akan diterapkan untuk melakukan analisis evaluasi kurikulum PAI. Kemudian peneliti membatasi masalah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 60 Medan yang merupakan salah satu tingkatan sekolah yang memberikan muatan pembelajaran PAI di kelas. Sebagai sekolah yang memberikan muatan materi pembelajaran PAI di sekolah, tentunya perlu dikaji tentang muatan materi yang disampaikan di kelas, tenaga pendidik yang menjadi tokoh pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas, proses pembelajaran PAI yang berlangsung di kelas, dan hasil pembelajaran PAI yang diperoleh peserta didik adalah faktor-faktor yang akan menjadi fokus penelitian ini. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merasa perlu menganalisis lebih mendalam terhadap evaluasi kurikulum PAI. Oleh karena itu, peneliti mengangkat sebuah kajian penelitian yang berjudul: "Analisis Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Model CIPP (Context, Input, Process, Product) di SMP Muhammadiyah 60 Medan".

KAJIAN TEORI

Konsep Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dan lebih khusus yaitu sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan mendorong mereka untuk membuka dan mengembangkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, kekuatan-kekuatan dan keterampilan mereka yang bermacam-macam dan menyiapkan mereka dengan baik untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Dengan kata lain orientasi kurikulum pendidikan agama Islam tidak hanya diarahkan untuk mencapai kebahagiaan di

dunia saja, juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat, tidak hanya mengembangkan segi-segi wawasan intelektual dan keterampilan jasmani, melainkan juga pencerahan keimanan, spiritual, moral, dan akhlak mulia secara seimbang (Abudin Nata, 2018: 113).

Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mengetahui, meyakini, mengamalkan, serta menyampaikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian PAI juga dapat dipahami dari keragaman makna pendidikan Islam. Dari perspektif pendidikan (agama) Islam, PAI dapat dipahami sebagai upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang (Siswanto, 2018: 10).

Menurut Majid (2021: 11) mendefinisikan pengertian pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa serta berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan diakhirat kelak.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang diatur dalam kurikulum 2013 perlu untuk dilakukan evaluasi baik evaluasi produk yang di arahkan pada keberhasilan belajar peserta didik maupun evaluasi proses yang di arahkan pada keberhasilan guru dalam mengajar, proses terlihat dari outputs dan outcomes dari para peserta didik yang berkenaan dengan kualitas atau kemampuan yang dapat dikembangkan melalui kemampuan belajar.

Evaluasi Model CIPP (Context, Input, Process, Product) dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Esti Wahyu Kurniawati (2021: 6) mengungkapkan bahwa model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang lebih lengkap dan komprehensif yang terdiri dari evaluasi konteks, masukan, proses, dan produk dapat dipraktikkan dalam rangka pengambilan keputusan (peran formatif) dan penyajian informasi mengenai akuntabilitas (peran sumatif). Menurut Hendro Widodo (2021: 45-46) model evaluasi CIPP adalah sebuah pendekatan yang berorientasi pada pengambil keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*) untuk memberikan bantuan kepada administrator atau leader pengambil keputusan. Model ini diterapkan untuk mendukung pengembangan proses pembelajaran dan membantu guru serta staf untuk memperoleh berbagai informasi dan

masukan yang berpengaruh dalam pemenuhan kebutuhan. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar (2018: 45) evaluasi model CIPP adalah upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya sehingga adanya penyampaian informasi kepada pengambil keputusan. Ada empat kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah keputusan yaitu:

- 1) Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
- 2) Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit).
- 3) Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
- 4) Menyebarluaskan program (melaksanakan program di tempat-tempat lain atau mengulangi lagi program dilain waktu) karena program tersebut berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.

Langkah-langkah penerapan model CIPP dalam mengevaluasi kurikulum adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan Evaluasi. Pada tahap ini direncanakan hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan evaluasi. Perencanaan tersebut mencakup bidang man/orang-orang yang akan dilibatkan dalam evaluasi, money/ anggaran yang dibutuhkan dan harus disediakan dalam pelaksanaan evaluasi, management/ pengorganisasian pelaksanaan evaluasi, baik penetapan struktur organisasi, ruang lingkup tugas dan tanggung jawab maupun pendelegasian kewenangan, serta time yaitu waktu mulai dari perencanaan evaluasi serta pelaporan dan perekomendasi hasil.
- 2) Pelaksanaan Evaluasi. Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan evaluasi kurikulum berdasarkan model CIPP ini, yakni:
 - a) Pemfokusan terhadap fenomena kurikulum yang akan dievaluasi. Pada tahap ini, para evaluator menetapkan apa yang akan dievaluasi dan apa desain yang digunakan. Untuk itu, dilakukan uji-coba pelaksanaan kurikulum di suatu lembaga pendidikan atau beberapa sekolah yang ditetapkan sebagai pilot-proyek. Dalam tahap ini, ditetapkan fokus evaluasi: apakah keseluruhan sekolah atautkah sekolah tertentu. Apakah sekolah itu merupakan sekolah induk atau inti dan yang lain merupakan sekolah imbas.

- b) Pengumpulan Informasi. Pada tahap ini para evaluator mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang esensial serta alat-alat (instrumen) yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tersebut. Sesudah semuanya disiapkan, evaluator melaksanakan pengumpulan informasi. Informan yang diharapkan adalah pihak-pihak yang terutama terkait langsung dengan proses pembelajaran, misalnya siswa, guru, pimpinan sekolah, tata usaha, komite sekolah dan wakil-wakil masyarakat yang mewakili orang tua siswa maupun profesi tertentu yang menonjol. Informasi juga dikaitkan dengan deskripsi tentang content atau materi pembelajaran, input terutama kesiapan dan peran serta, process terutama terkait dengan kesesuaian proses dengan materi dan input serta aspek sarana dan prasarana lainnya. Jika product belum dihasilkan, tidak mungkin dilaksanakan evaluasi kurikulum.
- c) Pengorganisasian Informasi. Para pengevaluator mengorganisasikan informasi agar mudah diinterpretasikan dan dimanfaatkan oleh audiens (dalam hal ini kelompok evaluator). Pengorganisasian informasi mencakup pengkodean, pengorganisasian, penyimpanan, dan penyiapan untuk saji ulang informasi.
- d) Penganalisisan Informasi. Pada tahap ini, evaluator memilih dan mengembangkan teknik-teknik analisis informasi yang memadai. Spesifikasi teknik yang digunakan tergantung pada fokus evaluasi dan alat evaluasi yang digunakan.
- e) Pelaporan Informasi Hasil Evaluasi. Pada tahap ini, para evaluator menetapkan cara terbaik untuk melaporkan hasil evaluasi. Pada tahap ini ditetapkan apakah akan digunakan cara formal maupun informal. Selain itu, laporan akhir hendaknya memuat rincian data statistik.
- f) Pendaur-ulangan Informasi. Keberlanjutan informasi dan evaluasi sangat diperlukan dalam pengembangan kurikulum. Meskipun berdasarkan hasil evaluasi ternyata kurikulum tersebut sudah memadai, namun pemberian umpan balik, pemodifikasian, dan penyesuaian tetap diperlukan sebab berbagai kekuatan yang mempengaruhi sekolah selalu menghendaki adanya perubahan (Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, 2018: 55).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan keterangan dalam menganalisis evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam dengan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) di SMP Muhammadiyah 60 Medan. Sesuai dengan tujuannya maka digunakan pendekatan penelitian

evaluatif sebagai metode penelitian yang bersifat deskriptif artinya berupa kata-kata lisan atau tulisan tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati. Adapun instrument yang digunakan berupa tes dengan melakukan terlebih dahulu analisis kebutuhan. Melalui analisis kebutuhan, evaluator akan memperoleh kejelasan mengenai masalah pada program yang dievaluasi.

Untuk mendapat data dan informasi, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya: *Study Document dan Data pendukung* (observasi dan wawancara). Pelaksanaan teknis analisis data dimulai setelah terkumpulnya data yang diperlukan melalui analisis dokumen dan wawancara. Selanjutnya digunakan analisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian dan dilakukan sebuah deskripsi singkat mengenai hasil wawancara. Hasil analisis diperoleh dengan cara mencermati keterkaitan pada tiap-tiap dokumen, didasari atas teori-teori yang dipergunakan untuk menunjang kegiatan penelitian. Penelitian evaluatif ini menggunakan analisis data secara deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan dan memaknai data dari masing-masing komponen evaluasi konteks, masukan, proses, dan produk yang dievaluasi. Komponen evaluasi konteks menganalisis dengan menyajikan data secara deskriptif meliputi profil program kurikulum 2013 dan kendala program. Komponen evaluasi masukan, menganalisis dengan menyajikan data secara deskriptif tentang guru PAI serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Komponen evaluasi proses, menganalisis dengan menyajikan data secara deskriptif yang meliputi aspek analisis yaitu kegiatan proses pembelajaran, kegiatan proses penilaian, dan layanan kesiswaan. Komponen evaluasi produk, akan dianalisis secara deskriptif berupa hasil belajar peserta didik yang meliputi nilai pengetahuan, nilai keterampilan dan nilai sikap peserta didik yang sudah ditetapkan dengan adanya KKM pada mata pelajaran PAI.

PEMBAHASAN

Evaluasi Konteks (*Context*) Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 60 Medan

Konteks kurikulum PAI yang dimaksud dalam uraian ini adalah fakta yang ditemukan di lapangan terkait dengan profil program kurikulum 2013 yang berisikan visi, misi, tujuan dan landasan hukum dalam implementasi kurikulum PAI serta kendala program yang berlangsung di SMP Muhammadiyah 60 Medan.

Berdasarkan hasil analisis dokumen pada aspek profil program kurikulum 2013 diperoleh data bahwa evaluasi terhadap komponen konteks (*context*) di SMP Muhammadiyah 60 Medan dari 12 item/ indikator sebanyak 12

item (100%) sudah disusun dengan sangat baik, dan 0 item (0%) yang belum dirumuskan.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI menjabarkan tentang aspek kendala program yang dihadapi selama pelaksanaan dari kurikulum PAI yaitu:

“Jumlah jam pelajaran yang hanya 3x40 menit dalam seminggu, sarana prasarana yang kurang mendukung, ada beberapa siswa yang mengalami keterlambatan dan kesulitan belajar, tidak adanya kegiatan ekstrakurikuler berbasis religiusitas, kurang terjalinnya kerjasama yang baik dengan orang tua siswa.”

Sehingga guru PAI juga memperkuat pernyataannya perihal kurikulum PAI belum bisa maksimal di sekolah sebagai berikut:

“Ada beberapa faktor yang mempengaruhi mata pelajaran PAI belum bisa maksimal di sekolah seperti jam pelajaran yang singkat sehingga didalam kelas hanya mampu mengajarkan pengetahuannya saja, jika ada kegiatan yang bersifat praktik biasanya menggunakan jam tambahan atau dipertemuan selanjutnya. Selain itu juga faktor dari pendidikan keluarga dan masyarakat lingkungan hidup siswa yang tidak seimbang dengan kehidupan di sekolah sehingga ada beberapa siswa yang merasa kesulitan untuk mencerna pelajaran PAI.” (Terlampir pada lampiran 3, halaman 159).

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa kendala kurikulum PAI berdasar dari jam pelajaran yang singkat hanya 3 JP per minggu sehingga menyebabkan pembelajaran kurang maksimal. Hal ini berdampak kepada siswa yang mempunyai kelemahan dalam daya pikirnya yang kemudian menimbulkan keterlambatan dan kesulitan dalam mencerna materi PAI. Materi PAI yang disampaikan juga lebih sering kepada pengetahuan saja, pada aspek keterampilan dan aspek sikap biasanya membutuhkan waktu tambahan diluar jam pelajaran dengan meminta izin terlebih dahulu kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Selain itu kegiatan diluar jam pelajaran yang berkaitan dengan materi PAI misalkan pada kegiatan ekstrakurikuler berbasis religius pun tidak ada di sekolah, sehingga terkadang guru PAI juga merasa kebingungan dan mempunyai beban tanggungjawab yang besar terhadap penanaman pendidikan agama Islam kepada peserta didik. Maka dibutuhkan dukungan pembelajaran PAI dari pihak keluarga terutama orang tua dan lingkungan masyarakat peserta didik, tetapi terkendala juga karena tidak semua orang tua dan lingkungan masyarakat peserta didik dalam ruang lingkup sama atau baik. Dari aspek lain yaitu sarana prasarana yang juga kurang mendukung dalam pemenuhan media pembelajaran.

Evaluasi Masukan (*Input*) Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 60 Medan

Masukan dari kurikulum PAI yang dimaksud dalam uraian ini adalah fakta yang ditemukan di lapangan terkait dengan kemampuan sekolah dalam menempatkan dan menyediakan kebutuhan, petugas dan peserta yang handal untuk mensukseskan kegiatan pada kurikulum PAI meliputi guru pendidikan agama Islam itu sendiri yang memiliki persyaratan administrasi berupa RPP, silabus, program semester, serta program tahunan dan sarana/ prasarana yang ada di SMP Muhammadiyah 60 Medan.

Berdasarkan hasil analisis dokumen pada RPP diperoleh data bahwa ketercapaian guru PAI dalam menyusun RPP kurikulum 2013 di SMP Muhammadiyah 60 Medan dari 17 item/ indikator sebanyak 14 item (82%) sudah dilaksanakan dengan sangat baik, dan 3 item (18%) yang belum dirumuskan yaitu tidak menentukan Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi yang dikutip dari silabus, tidak ada kesesuaian metode dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik, serta tidak lengkapnya perangkat penilaian (soal, kunci, rubrik penilaian). Kemudian hasil analisis dokumen pada Silabus diperoleh data bahwa ketercapaian guru PAI dalam mengolah Silabus kurikulum 2013 di SMP Muhammadiyah 60 Medan dari 11 item/ indikator sebanyak 8 item (73%) sudah dilaksanakan dengan baik, dan ada 3 item (27%) yang belum dirumuskan yaitu tidak sesuai penilaian yang akan digunakan, tidak ada kesesuaian alokasi waktu dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum, dan tidak sesuai sumber belajar yang digunakan. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis dokumen pada Program Tahunan diperoleh data bahwa ketercapaian guru PAI dalam mengolah Program Tahunan kurikulum 2013 di SMP Muhammadiyah 60 Medan dari 12 item/ indikator sebanyak 11 item (92%) sudah dilaksanakan dengan sangat baik, dan hanya 1 item (8%) yang belum dirumuskan yaitu tidak adanya dalam mempertimbangkan alokasi waktu untuk ulangan dan *review* materi. Dan berdasarkan hasil analisis dokumen pada Program Semester diperoleh data bahwa ketercapaian guru PAI dalam menyusun Program Semester kurikulum 2013 di SMP Muhammadiyah 60 Medan dari 10 item/ indikator sebanyak 9 item (90%) sudah dilaksanakan dengan sangat baik, dan hanya 1 item (10%) yang belum dirumuskan yaitu tidak adanya pemberian catatan pada kolom keterangan.

Selain itu digunakan juga teknik pengumpulan data pendukung melalui wawancara. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI mengenai persyaratan administrasi guru PAI yang memadai dan pelatihan kurikulum PAI yaitu sebagai berikut:

“Kalau dari pelatihan kurikulum yang saya ikuti kurang lebih lima tahun lalu ketika pergantian ke kurikulum 2013 ada banyak sekali perencanaan pembelajaran yang harus disiapkan dan disesuaikan dengan kurikulum 2013 oleh guru PAI seperti RPP, Silabus, Program Semester, Program Tahunan, menentukan KKM, menentukan buku-buku yang mau digunakan sebagai sumber belajar, merancang media pembelajaran, menyusun format penilaian, dan membuat soal-soal.” (Terlampir pada lampiran 3, halaman 161).

Selain itu peneliti juga mewawancarai guru PAI terkait sarana dan prasarana yang mendukung kurikulum PAI yaitu sebagai berikut:

“Fasilitas pendukung pembelajaran PAI kalau di sekolah ini hanya buku paket guru dan siswa, Al-quran, dan papan tulis saja. Sampai saat ini sekolah belum dapat mengembangkan sarana dan prasarana secara maksimal untuk pembelajaran PAI karena keterbatasan dana dan juga kemarin baru saja menghadapi masa pandemi covid-19.” (Terlampir pada lampiran 3, halaman 163-164).

Berdasarkan keterangan di atas evaluasi masukan kurikulum PAI terfokus pada guru PAI dalam memenuhi administrasi yang berupa RPP, silabus, program semester, program tahunan, menentukan KKM, menentukan buku-buku yang mau digunakan sebagai sumber belajar, merancang media pembelajaran, menyusun format penilaian, dan membuat soal-soal serta partisipasi dalam mengikuti pelatihan kurikulum yang berguna untuk menjalankan tupoksi sebagai guru PAI yang profesional. Terfokus juga kepada sarana dan prasarana sebagai pendukung dan penunjang dalam kurikulum PAI sehingga pembelajaran selalu diupayakan untuk bisa optimal walaupun hanya menggunakan buku paket guru dan siswa, Al-quran, dan papan tulis saja.

Evaluasi Proses (*Process*) Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 60 Medan

Proses pada kurikulum PAI yang dimaksud dalam uraian ini adalah fakta yang ditemukan di lapangan terkait dengan kegiatan proses pembelajaran yang meliputi pemahaman guru PAI terhadap materi dan prosedur pembelajaran sesuai dengan pendekatan saintifik serta persepsi peserta didik tentang cara guru PAI menyampaikan materi. Selain itu ada juga kegiatan proses penilaian diantaranya penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Serta adanya layanan kesiswaan di SMP Muhammadiyah 60 Medan.

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan proses pembelajaran di kelas VII.1 diperoleh data bahwa ketercapaian guru PAI dalam mengajar di SMP Muhammadiyah 60 Medan dari 40 item/ indikator sebanyak 35 item (87,5%) sudah dilaksanakan dengan sangat baik, dan hanya 5 item (12,5%) yang belum dilaksanakan yaitu Guru PAI tidak menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan cakupan materi yang disampaikan, Guru PAI tidak menggunakan

referensi tambahan selain dari buku paket, Guru PAI tidak menggunakan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar pada pelaksanaan pembelajaran, Guru PAI tidak memberikan pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda, dan Guru PAI kurang memanfaatkan tutor sebaya/teman sekelas yang telah mencapai KKM. (Terlampir pada lampiran 1, halaman 140-148). Kemudian ditinjau dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI yaitu:

“Proses pembelajaran PAI biasanya dibuka dengan doa, memberi salam, kemudian saya mengabsen siswa sekaligus mengulang materi dengan pertanyaan-pertanyaan ringan sebagai bentuk pengingatan kepada materi minggu lalu, lalu menyampaikan tujuan pembelajaran serta menjelaskan hal-hal apa saja yang akan dipelajari pada saat itu, dan menyampaikan prosedur pembelajaran. Kemudian masuk kepada inti pembelajaran biasanya saya akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca terlebih dahulu materi yang akan dipelajari, setelah mengamati dari proses membaca masuk kepada tahap bertanya, siswa dipersilahkan untuk menuliskan sebanyak-banyaknya pertanyaan, setelah itu saya bentuk mereka dalam beberapa kelompok belajar untuk mendiskusikan serta mengumpulkan informasi terkait yang mereka tanyakan lewat tulisannya tadi, jika sudah mendapatkan hasil diskusinya siswa diperbolehkan untuk menyampaikan hasil temuan kelompoknya kepada seluruh kawan kelasnya, dari hasil persentasi siswa inilah nantinya akan memancing siswa lain untuk memberikan tanggapannya, jika ada penyampaian yang berlebihan, kurang sesuai ataupun melebar kemana-mana disinilah saya akan masuk menjalankan peran sebagai penengah, meluruskan dan menyamakan materi dengan hasil diskusi siswa. Lalu terakhir ada penutup yang biasanya saya tantang siswa mana yang berani untuk menyimpulkan dari semua hasil diskusi dan akan saya beri nilai plus, serta sebelum ditutup pembelajaran saya beri tugas masing-masing siswa supaya belajar kembali di rumahnya.”

Pernyataan di atas juga dilanjutkan oleh guru PAI tentang pelaksanaan pembelajaran remedial dan pengayaan yang biasa dilakukan di sekolah yaitu sebagai berikut:

“Memberikan arahan terkait penugasan dan penilaian yang harus dicapai oleh siswa yang bersangkutan, kemudian penugasan yang diberikan tidaklah sama dengan siswa-siswi yang lainnya, dan meminta bantuan kepada wali kelas untuk menyampaikan kepada orang tua siswa supaya ada pendampingan belajar di rumah bersama orang tuanya.” (Terlampir pada lampiran 3, halaman 169).

Setelah adanya kegiatan proses pembelajaran, guru PAI melakukan kegiatan proses penilaian. Ada banyak jenis penilaian yang dilakukan dan biasanya disesuaikan dengan kebutuhan guru PAI. Berikut ini hasil wawancara

dengan guru PAI terkait kegiatan proses penilaian di sekolah yaitu sebagai berikut:

“Semua penilaian dilakukan dengan adanya ujian, masing-masing penilaian berbeda cara mengujinya seperti penilaian sikap menggunakan instrumen penilaian diri dan penilaian antar teman. Kemudian penilaian pengetahuan menggunakan instrumen penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester dan penilaian akhir tahun dengan bentuk dan teknik penilaian ujian/tes tulis, tes lisan, serta adanya penugasan. Sedangkan penilaian keterampilan menggunakan instrumen penilaian praktik dan penilaian portofolio dengan melihat/ menguji pada kemampuan dan hasil karya yang telah dibuat oleh siswa.”

Sedangkan berdasarkan hasil analisis dokumen pada masing-masing penilaian yaitu Penilaian Sikap diperoleh data bahwa ketercapaian guru PAI dalam menyusun, menilai, dan mengolah penilaian sikap peserta didik di SMP Muhammadiyah 60 Medan dari 16 item/ indikator sebanyak 12 item (75%) sudah dilaksanakan dengan baik, dan hanya 4 item (25%) yang belum dirumuskan yaitu tidak adanya dalam menentukan nilai-nilai karakter yang ingin didapatkan seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri dan demokratis, tidak bersifat kontekstual, kualitatif dan bergantung pada konten pembelajaran, tidak merefleksikan pada kompleksitas belajar, serta tidak menggunakan instrumen penilaian observasi sikap. Kemudian pada Penilaian Pengetahuan diperoleh data bahwa ketercapaian guru PAI dalam menyusun, menilai, dan mengolah penilaian pengetahuan peserta didik di SMP Muhammadiyah 60 Medan dari 20 item/ indikator sebanyak 20 item (100%) sudah dilaksanakan dengan sangat baik, dan 0 item (0%) yang belum dirumuskan. Serta pada Penilaian Keterampilan diperoleh data bahwa ketercapaian guru PAI dalam menyusun, menilai, dan mengolah penilaian keterampilan peserta didik di SMP Muhammadiyah 60 Medan dari 18 item/ indikator sebanyak 16 item (89%) sudah dilaksanakan dengan sangat baik, dan hanya 2 item (11%) yang belum dirumuskan yaitu tidak menggunakan instrumen penilaian produk dan tidak menggunakan instrumen penilaian proyek.

Kemudian ditambah dengan aspek layanan kesiswaan yang diperoleh dari data pendukung yaitu hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

“Adanya pembinaan baca al-quran setiap seminggu sekali pada hari jum'at sebelum pembelajaran dimulai atau ketika safari ramadhan dan jika ada perlombaan. Praktik ibadah setiap hari ketika selesai pembelajaran siswa-siswi diarahkan untuk ke mushollah sholat ashar berjamaah. Hal ini penting karena membaca al-quran dan sholat merupakan ibadah yang paling utama menjadi hal dasar dan pokok yang

harus diajarkan serta ditanamkan sejak dini supaya menjadi pembiasaan di kehidupan sehari-hari siswa.”

Berdasarkan keterangan di atas, evaluasi proses kurikulum PAI meliputi kegiatan proses pembelajaran yang mengarah pada pendekatan saintifik agar memudahkan siswa untuk dapat memahami materi yang disampaikan serta adanya pembelajaran remedial dan pengayaan bagi siswa yang masih merasa kesulitan dalam mencerna materi/ mengalami keterlambatan berpikir di kelas. Kemudian setelah adanya kegiatan proses pembelajaran dilakukan kegiatan proses penilaian untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi PAI, dengan berbagai macam bentuk, jenis dan teknik penilaian sesuai dengan kebutuhan materinya agar nanti bisa dijadikan bukti pertimbangan/ perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya seperti pengadaan pembelajaran remedial dan pengayaan yang sudah diterangkan diawal pembelajaran. Selanjutnya ada kegiatan layanan kesiswaan yang berfungsi sebagai pengembangan diri siswa diluar kelas, guru PAI membuat program layanan kesiswaan berupa pembinaan baca quran dan praktik ibadah karena dianggap sangat vital didalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi Hasil (*Product*) Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 60 Medan

Hasil dari kurikulum PAI yang dimaksud dalam uraian ini adalah fakta yang ditemukan di lapangan terkait dengan hasil belajar peserta didik berupa raport yang didalamnya terdapat nilai-nilai dan KKM mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 60 Medan.

Berdasarkan hasil analisis dokumen pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) diperoleh data bahwa ketercapaian guru PAI dalam menyusun, menilai, dan mengolah hasil belajar peserta didik di SMP Muhammadiyah 60 Medan yang sesuai dengan KKM dari 8 item/ indikator sebanyak 6 item (75%) sudah dilaksanakan dengan baik, dan hanya 2 item (25%) yang belum dirumuskan yaitu tidak ada kerincian nilai KKM setiap KD nya dan tidak adanya kesesuaian penyusunan KKM dengan pelaksanaan KKM.

PENUTUP

Evaluasi konteks (*context*), aspek profil program kurikulum 2013 sudah disusun dengan sangat baik mencapai penilaian (100%). Sedangkan pada aspek kendala program masih ditemukannya masalah-masalah yang dihadapi seperti jumlah jam pelajaran yang hanya 3 JP x 40 menit dalam seminggu, sarana prasarana yang kurang mendukung, ada beberapa siswa yang mengalami keterlambatan dan kesulitan belajar, tidak adanya kegiatan ekstrakurikuler berbasis religiusitas, kurang kerjasama yang baik dengan orang tua siswa.

Evaluasi masukan (*input*), dua aspek, yaitu aspek guru PAI dalam memenuhi persyaratan administrasi pembelajaran serta keikutsertaan dalam pelatihan kurikulum PAI dan aspek sarana/ prasarana pendukung kurikulum PAI. Pada aspek guru PAI dalam memenuhi persyaratan administrasi pembelajaran sudah dilaksanakan dengan sangat baik meliputi pembuatan RPP sudah (82%), pengolahan Silabus sudah (73%), pengolahan Program Tahunan sudah (92%), penyusunan Program Semester sudah (90%), dan guru PAI sudah mengikuti pelatihan kurikulum PAI sekali pada kurang lebih lima tahun lalu. Pada aspek sarana dan prasarana dalam pembelajaran PAI belum memadai, sarana yang digunakan hanya dari buku paket guru dan siswa, al-quran serta papan tulis sedangkan prasarana yang digunakan hanyalah kelas dan musholla.

Evaluasi proses (*process*), dilihat dari tiga aspek yaitu kegiatan proses pembelajaran, kegiatan proses penilaian dan layanan kesiswaan. Pada kegiatan proses pembelajaran sudah sangat baik mencapai (87,5%) yang ditinjau dari hasil observasi meliputi pemahaman guru PAI terhadap materi, prosedur pembelajaran sesuai dengan pendekatan saintifik (5M/ Mengamati, Menanya, Mengumpulkan informasi, Menalar/ Mengasosiasi, dan Mengomunikasikan), dan pembelajaran remedial/ pengayaan sebagai solusi bagi siswa yang mengalami keterlambatan/ kesulitan dalam memahami materi PAI serta persepsi peserta didik tentang cara guru PAI menyampaikan materi. Pada kegiatan proses penilaian ada beberapa penilaian yang diimplementasikan oleh guru PAI di SMP Muhammadiyah 60 Medan yaitu penilaian sikap melalui penilaian diri dan penilaian antar teman yang sudah baik mencapai (75%), penilaian pengetahuan meliputi pengujian terhadap kemampuan siswa melalui tes/ujian tulis, lisan ataupun penugasan sudah sangat baik mencapai (100%), dan penilaian keterampilan meliputi praktik dan portofolio yang sudah sangat baik mencapai (89%). Pada layanan kesiswaan guru PAI membuat kegiatan pendukung pembelajaran PAI yaitu dengan adanya pembinaan baca al-quran setiap seminggu sekali pada hari jum'at sebelum pembelajaran dimulai atau ketika safari ramadhan dan jika ada perlombaan serta adanya praktik ibadah setiap hari ketika selesai pembelajaran siswa-siswi diarahkan ke musholla sekolah untuk melaksanakan sholat ashar berjamaah.

Evaluasi hasil (*product*) terkait dengan hasil belajar peserta didik berupa raport yang didalamnya terdapat nilai-nilai dan KKM mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 60 Medan. KKM mata pelajaran PAI yaitu 70. Penyusunan dan pengolahan KKM oleh guru PAI sudah dilaksanakan dengan baik mencapai (75%). Adapun pencapaian KKM pada mata pelajaran PAI disalah satu sampel penilaian peserta didik di SMP Muhammadiyah 60 Medan sudah 32% dalam

kategori sangat baik, 48% dalam kategori baik, 16% dalam kategori cukup baik, dan 4% dalam kategori kurang/ masih perlu adanya remedial/ pengayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, Rizki. 2019. "Pengaruh Perilaku Individu, Kelompok Dan Tim Kerja Terhadap Kinerja Guru Di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Medan." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
<http://repository.uinsu.ac.id/11863/>.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2018. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis, Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2021. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2020. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kurniawati, Esti Wahyu. 2021. *Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model CIPP (Context, Input, Process, Product)*. Bengkulu: *Islamic Education Journal*. Vol. 2. No. 1.
- Majid, Abdul. 2021. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nata, Abudin. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Siswanto. 2018. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filosofis*. Pamekasan: STAIN PMK Press.
- Slameto. 2019. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wayne, Mondy. 2018. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Widodo, Hendro. 2021. *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: UAD Press.
- Yamin, Martinis. 2021. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: GP Press.